

BAB III

ANAK JALANAN PEREMPUAN : KEHIDUPAN SOSIAL PEKERJA

ANAK JALANAN DALAM PERSPEKTIF GENDER DI KAWASAN

SURABAYA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Profil Kawasan Penelitian

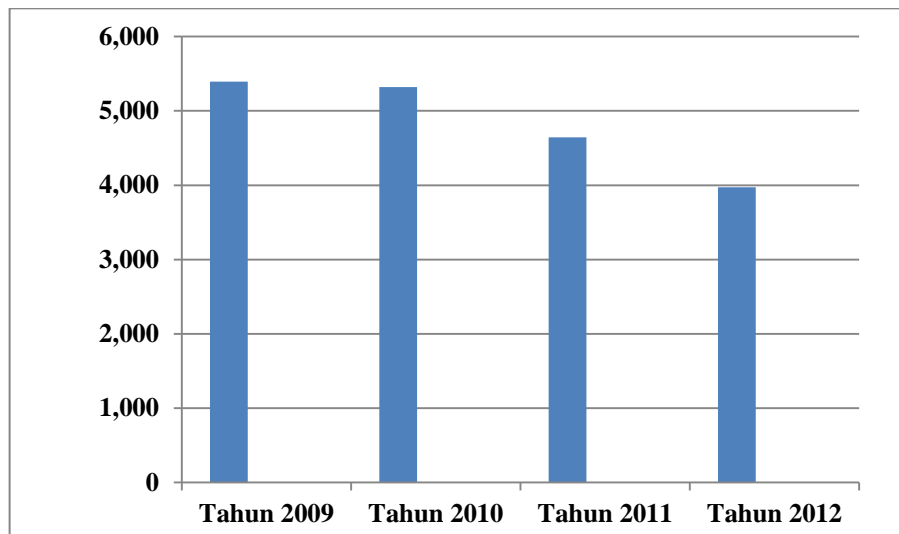
Surabaya merupakan ibukota provinsi Jawa Timur sekaligus termasuk kota metropolitan setelah Jakarta. Jumlah penduduk di kota Surabaya tiap tahunnya mengalami perubahan meningkat maupun menurun. Dengan label salah satu kota besar dan termasuk kedalam kota yang bidang industrinya maju tidak melepaskan Surabaya dari berbagai problematika masyarakat perkotaan. Akibat situasi krisis ekonomi dan urbanisasi berlebih (*over urbanization*) dikota-kota besar, salah satunya Surabaya masalah sosial yang saat ini paling membutuhkan pemecahan yang bersifat solutif dengan segera adalah perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan. diberbagai kota besar lainnya. Nyaris disetiap perempatan atau lampu merah dengan mudah disaksikan jumlah anak jalanan terus tumbuh dan berkembang.

Anak jalanan pada hakekatnya adalah korban dan fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidaktepatan pemilihan model pembangunan yang selama ini terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan dan pembagunan wilayah yang terlalu memusat hanya pada sektor industri, sedangkan memperlakukan anak jalanan sebagai bagian dari kehidupan dunia kriminal ,kurang dihargai, melakukan jenis pekerjaan tidak

jelas jenjang kariernya, dan tidak ada prospek apapun dimasa depan. Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti kesulitan keuangan atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi faktor-faktor ini seringkali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiridi jalanan. Kadang kala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan untuk hidup di jalan.

Pada batas- batas tertentu, memang tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak- anak hidup di jalanan. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup di jalanan. Kebanyakan anak-anak bekerja di jalanan bukanlah diatas kemauan sendiri melainkan sekitar 60% diantaranya karena dipaksa oleh orang tuanya.

Usia anak jalanan berkisar 3,5 tahun 18 tahun. rentang usia ini dianggap rawan karena mereka belum mampu berdiri sendiri, labil mudah terpengaruh dan belum mempunyai ketrampilan yang cukup. Berdasarkan prediksi dinas sosial jumlah anak jalanan sejava timur ialah sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Jumlah Anak Jalanan Periode Tahun 2009-2012

Sumber : Dinas sosial dan pemberdayaan perempuan kota Surabaya

Pada tahun 2009 mencapai 5.394 jiwa, sedangkan pada tahun 2010 mencapai sekitar 5.322, yakni mengalami penurunan dan ditahun 2011 mencapai penurunan sekitar 677. Pada tahun 2011 ini tercatat penurunan sekitar 4.645 jiwa, pada tahun 2012 mencapai mengalami penurunan 675 jadi 3.970 kalau dilihat dari pendataan dinas sosial tiap tahunnya mengalami penurunan. Untuk tahun 2013 dan tahun-tahun berikutnya pemerintah khususnya pemerintah kota Surabaya berupaya keras untuk menanggulangi masalah anak tersebut. Penurunan yang berlangsung bukan tanpa sebab, karena anak jalanan di kota Surabaya ditampung untuk mendapatkan bekal ketrampilan, pengasuhan dan pendidikan yang lebih layak. Jadi kalau dilihat dari pendataan dinas sosial tiap tahunnya. Biasanya anak jalanan yang di pelatihan, dijaring ketika mereka sedang bekerja maupun sedang tertangkap melakukan aksi kriminalitas. Anak jalanan laki-laki biasanya ditampung

di UPTD Wonorejo, Surabaya sedangkan anak jalanan perempuan ditampung di UPTD Keputih bersamaan dengan penyandang cacat mental.

Pemisahan anak jalanan berdasarkan jenis kelamin ini bukan tanpa alasan, salah satu petugas UPTD Wonorejo saat dimintai keterangan tentang penanganan anak jalanan dan terlantar menyatakan bahwa pemisahan anak jalanan berdasarkan jenis kelamin dilakukan untuk mengantisipasi pelanggaran seksual karena mereka telah lama hidup di jalan tanpa pengawasan yang baik, sehingga pencegahan dilakukan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Di Surabaya terdapat banyak dijumpai tempat-tempat ramai yang hampir tidak pernah absen dari jangkauan anak-anak jalanan yang mencari uang, baik itu laki-laki maupun perempuan. Mulai dari perempatan, pertigaan, lampu merah sampai kawasan Mall dan tempat-tempat yang ramai dikunjungi. Dari banyaknya tempat tersebut, peneliti memilih beberapa tempat yang menjadi subjek penelitian dengan berbagai pertimbangan dan temuan-temuan saat melakukan penelitian yakni sebagai berikut :

1) Delta Plaza Mall Surabaya

Kawasan perbelanjaan modern merupakan tempat dimana banyak dijumpai masyarakat golongan menengah ke atas melakukan kegiatan konsumtifnya. Segala macam kebutuhan tersier tersedia di tempat yang telah menjadi commonsense masyarakat yakni mewah, elegan, dan bersih. Surabaya Plaza adalah pusat perbelanjaan di Surabaya yang terletak di jantung kota, lokasinya bersebelahan dengan Monkasel Surabaya (Submarine Monument) dan sangat dekat juga dengan Surabaya Plaza Hotel.



Gambar 3.2 : Peta Wilayah Delta Plaza Mall Surabaya
Sumber : Googlemap.com

Dahulunya, Plaza Surabaya atau Delta Plaza merupakan lokasi rumah Sakit bersejarah yaitu Dr. Soetomo saat itu. Namun, kini diubah menjadi salah satu pusat perbelanjaan yang memiliki 6 lantai dengan gedung megah dilengkapi parkir flat yang luas baik di bawah maupun di atas.

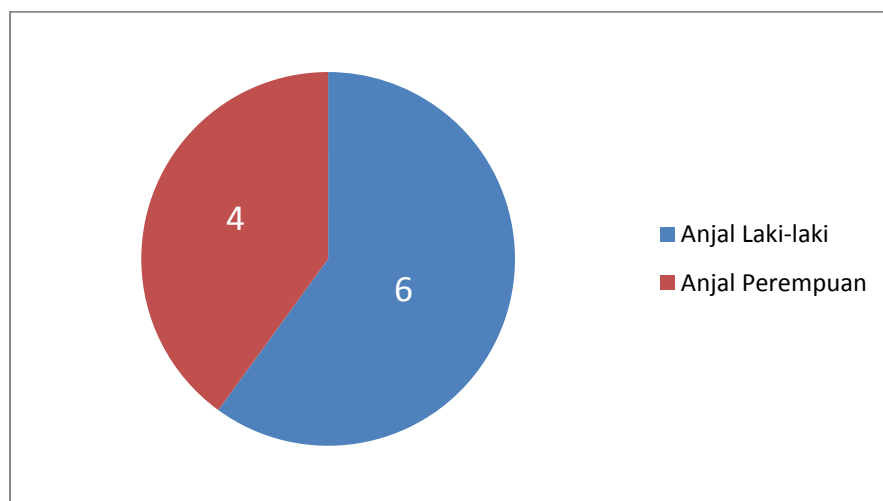
Basement Floor tersedia Giant swalayan untuk kebutuhan sehari-hari, dan di Ground Floor dilengkapi dengan KFC, Texas Fried Chicken, Hoka-Hoka Bent, Apotik Plus, DRTV, Superindo, Matahari Department Store, BreadTalk, Roti Dika, Asia Bakery, Stasiun Sport, Kassaya Parfum, Iwan Fashion, Christopher Salon, Perhiasan Julia, Perhiasan Love, Indomusic, Nakamura The Healing Touch serta pusat ATM seperti, Bank Bukopin, Bank Mandiri, BNI, NISP, Bank Mega, BCA, Bank Permata, Niaga CIMB, Dunkin Donuts, JCO, dan Tentrem Es.

Di lantai 1, 2, digunakan untuk outlet fashion, asesoris, arloji, parfum, departemen store, cafe, restoran, pasar swalayan, bank, fast food, drug store, toys, baby shop, gift shop, bookstore, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Tenant yang ada meliputi, Matahari Dept Store, FILA , Adidas , salon saya , Fashion Metta, Pizza Hut , Danzer, Sepatu Terkenal, Toko Mas Semar, ATM BCA , Johnny Andrean Salon, salon kecantikan, Aksesoris Naughty, Mode Collection, Celcius, dll.

Sedangkan untuk lantai 3, diisi dengan game center seperti Timezone & Fantasy Kingdom. Ada juga sekolah kecantikan, pusat HP, pusat computer & elektronik center, resto area (Menteng Mie, Muruk Resto Hayam, Fried Chicken California , Es Teller 77 , Bakso Lapangan Tembak , Wendy's , Taco Bell) dan area foodcourt pun bisa Anda jumpai di lantai ini. Untuk Cineplex 21, Solo Billiard pusat, MC Autocare berada di lantai 4. Di sebelah kiri atau parkir timur Plaza Surabaya terdapat area terbuka yang biasanya digunakan untuk kegiatan Pameran, berbagai pentas atau atraksi maupun Entertainment Show. Warung makanan dan minuman berjajar di sebelah kiri Plaza Surabaya yang harganya relatif murah dibandingkan yang ada di dalam. Fasilitas lain selain keamanan 24 jam non stop juga sering diadakan event. Akses menuju Plaza Surabaya sangat mudah dan dapat ditempuh, karena lokasinya yang strategis, tak jauh dari lokasi terdapat Stasiun Gubeng, dan juga Hotel Sahid Surabaya.

Dari sekian fasilitas yang terdapat di Delta Plaza ini banyak mata masyarakat yang tertutup dengan masalah sosial di sekitar tempat perbelanjaan tersebut. Salah satu masalah sosial yang tidak mampu terselesaikan sekaligus

sebagai tema utama pada penelitian ini yakni adanya anak jalanan di sekitar Mall Delta. Hal ini bukan dikarenakan mereka telah kehabisan tempat untuk bekerja, melainkan tempat mereka bekerja bukan lagi hanya sekitar jalan dan lampu merah saja, namun terlihat di sekitar area perbelanjaan juga. Melihat Delta Plaza sebagai salah satu Mall besar di Surabaya, para anak jalanan berharap mendapat penghasilan lebih dengan meminta dan menjual koran pada pengunjung Mall yang mayoritas masuk pada masyarakat menengah ke atas. Dari observasi yang telah peneliti lakukan selama 3 hari di sekitar area Mall, terdapat kurang lebih 10 anak jalanan yang masih di bawah umur sekitar 3-14 tahun dengan rincian sebagai berikut :



**Gambar 3.3 : Jumlah Anak Jalanan Wilayah Delta Plaza Mall
Surabaya**

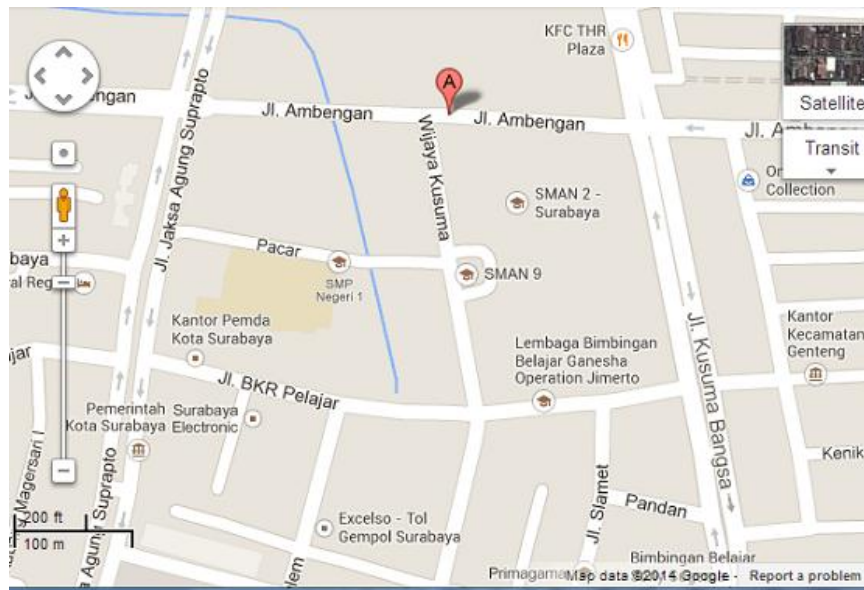
Sumber : Observasi peneliti pada tanggal 05/06/2014-06/06/214

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan laki-laki lebih banyak dari pada anak jalanan perempuan. Namun bukan berarti hasil yang di tunjukkan oleh peneliti melalui observasi telah menunjukkan hasil akhir,

karena sifat anak jalanan dalam melakukan aktivitas ekonominya selalu berpindah-pindah sesuai kondisi yang menurut mereka aman baik dari Satpol PP maupun petugas keamanan yang lainnya.

2) Lampu Merah Jalan Ambengan

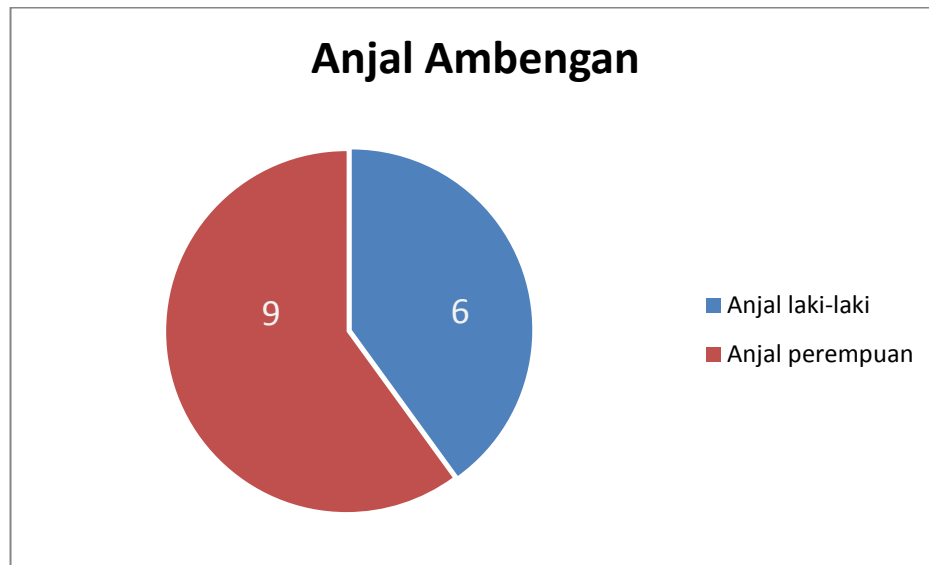
Jalan ambengan merupakan satu dari sekian lampu merah pertigaan yang ada di surabaya. Peneliti mengambil lokasi Ambengan karena banyak diantara pekerja anak jalanan yang ada ialah berjenis kelamin perempuan. Hal ini berdasarkan observasi selama 2 hari tepat di samping lampu merah Ambengan. Secara tata letak Jalan Ambengan berada tepat di persimpangan dengan peta, sebagai berikut :



Gambar 3.4 : Peta Jl Ambengan, Surabaya
 Sumber : Googlemap.com

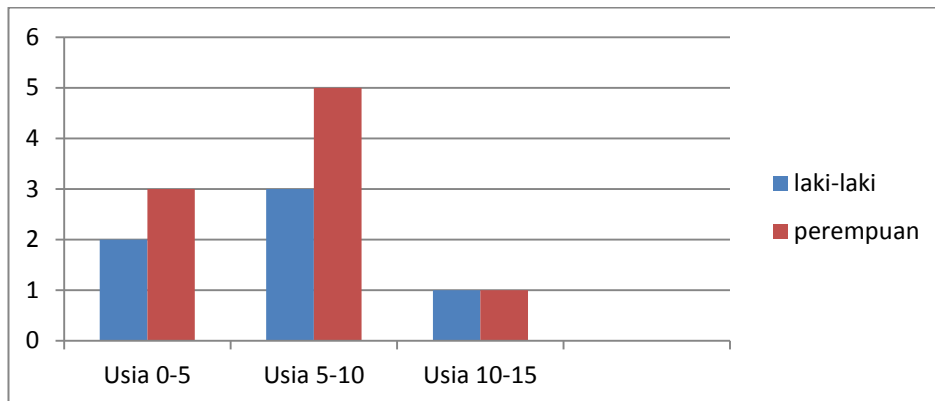
Dari sebelah selatan banyak dijumpai institusi pendidikan, yakni SMA 2 Surabaya, SMA 9 Surabaya, SMP Negeri 1 Surabaya dengan bersebrangan tepat dengan Jln BPR Pelajar. Sedang di sebelah timur terdapat Jl. Kusuma Bangsa dan di sebelah barat terdapat Jl. Jaksa Agung Suprpto. Jl Ambengan menggunakan sistem one way untuk setiap kendaraan yang lewat. Dengan memanfaatkan kondisi pertigaan yang ramai maka tidak heran ketika melintasi sepanjang jalan Ambengan dapat menjumpai anak-anak jalanan yang bekerja, baik mengemis, mengamen maupun berjualan koran.

Sama halnya dengan lokasi penelitian yang lain, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui jumlah anak jalanan yang bekerja di Jl. Ambengan berdasarkan jenis kelaminnya.



Gambar 3.5 : Jumlah Anak jalanan daerah Jl. Ambengan, Surabaya
Sumber : Observasi peneliti pada tanggal 09/06/2014-10/06/2014

Berdasarkan diagram menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan di Ambengan lebih banyak berjenis kelamin perempuan hal ini pula yang menyebabkan peneliti memilih lokasi Jl.Ambengan. Dari sekian banyak mayoritas anak-anak jalanan di Ambengan bermukim tidak jauh dari lokasi mereka bekerja. Data tersebut juga dapat berubah-ubah mengingat sifat anak jalanan yang dalam bekerja selalu berpindah-pindah. Selanjutnya ialah data berdasarkan umur dari anak jalanan Ambengan, sebagai berikut :



Gambar 3.6 : Jumlah anak jalanan daerah jl Ambengan, Surabaya berdasarkan umur

Sumber : Observasi peneliti pada tanggal 09/06/2014-10/06/2014

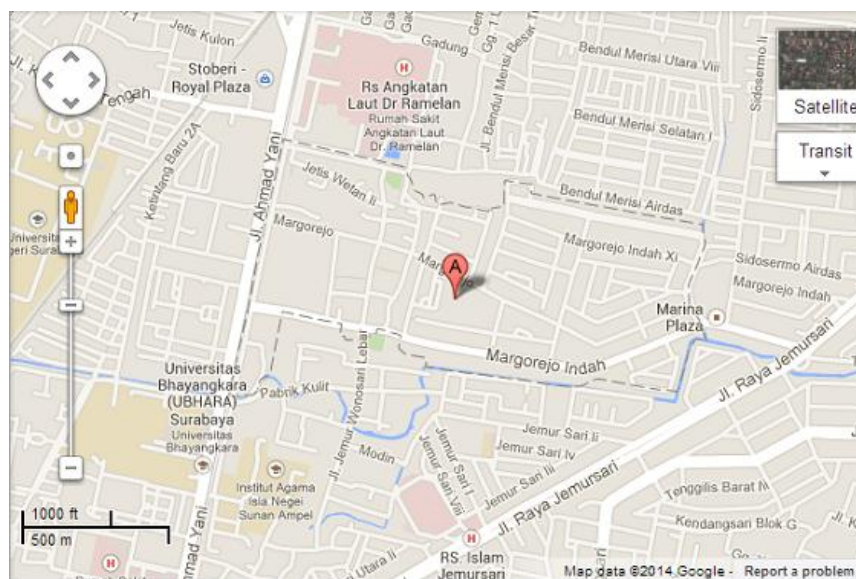
Data tersebut diperoleh dari wawancara dengan salah beberapa anak jalanan dan seorang ibu yang tengah mengawasi anaknya. Usia dibawah umur 15 masih banyak ditemui di Ambengan. Kondisi serupa juga dialami oleh anak jalanan di lokasi sebelumnya. Ancaman kecelakaan di Ambengan terus mengahantui anak-anak tersebut. Dibanding kawasan Delta Mall, jalan raya mempunyai resiko kecelakaan lebih tinggi secara dilihat dari jalan yang membentuk pertigaan yang penuh dengan kendaraan, baik roda dua maupun roda empat bahkan lebih.

3) Lampu Merah Margorejo

Selanjutnya ialah lampu merah margorejo, Surabaya. Tidak jauh berbeda dengan Ambengan, Margorejo juga memiliki ruang yang ditempati oleh anak-anak pekerja jalanan. Namun di margorejo anak jalanan bekerja lebih teratur, dalam artian setiap anak jalanan diberi kesempatan oleh petugas keamanan sekitar Margorejo untuk bekerja hanya pada siang hari sekitar pukul 13.00 – 17.00 wib selebihnya tidak diperkenankan. Hal ini dikarenakan jumlah volume

kendaraan setelah jam 5 sore meningkat dan dikawatirkan akan lebih mengancam keselamatan anak-anak jalanan. Awalnya para petugas sebenarnya telah melakukan pringatan untuk tidak bekerja, tetapi anak-anak tersebut masih saja melakukannya. Bukan tanpa alasan, karena dorongan dan perintah dari orang tua mereka melakukan hal tersebut. Maka dari itu petugas memperbolehkan namun dengan catatan hanya boleh pada jam tertentu.

Kawasan Margorejo merupakan wilayah yang sibuk akan aktivitas kendaraan maupun masyarakatnya, dilihat dari tata letaknya yakni sebagai berikut :

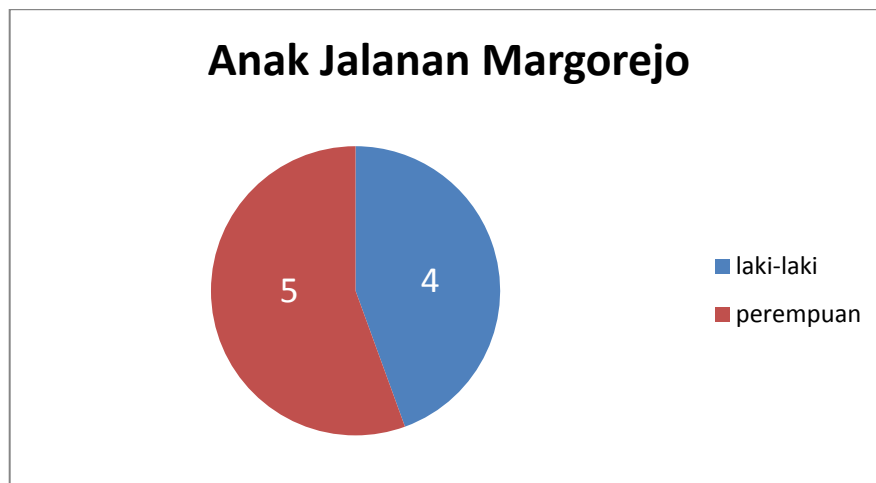


Gambar 3.7 : Peta daerah lampu merah Margorejo, Surabaya
Sumber : Goglemap.com

Dari sebelah Utara berbatasan dengan daerah Bendul Merisi dan Jetis yakni daerah padat penduduk. Di sebelah timurnya berbatasan dengan Sidosermo yakni daerah yang dipenuhi dengan Pondok Pesantren dan pusat perbelanjaan seperti Marina Mall. Selanjutnya di batas selatan terdapat Jl. Jemur sari yang searah

dengan kawan Rungkut industri yang dipenuhi dengan pabrik-pabrik dari sektor perindustrian. Sedangkan di batas barat terdapat Jl. A Yani yang merupakan jalan lalu lintas ke arah pusat kota Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya anak jalanan dalam memilih lokasi juga mempertimbangkan dengan baik agar pula mendapatkan hasil yang sesuai harapan.

Di bawah ini ialah data jumlah anak jalanan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :



Gambar 3.8 : Jumlah anak jalanan daerah lampu merah Margorejo, Surabaya

Sumber : Observasi peneliti tanggal 14/06/2014 dan tanggal 25/06/2014

Pada saat melakukan observasi di wilayah Margorejo, peneliti mengalami kesulitan, karena orang tua para anak jalanan lebih tertutup sehingga keterangan yang dapat diambil hanya sebatas jumlah anak yang bekerja. Peneliti memilih lokasi ini karena anak jalanan khususnya perempuan banyak yang berusia 10 tahun keatas. Sehingga informasi terkait keberadaan isu gender dapat terungkap.

2. Mengenal Anak Jalanan Perempuan di Surabaya

Anak merupakan anugerah yang di titipkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada sepasang suami istri sebagai suatu amanah yang harus dijaga dan dalam menjalankannya pun harus penuh dengan rasa tanggung jawab. Terlepas anak laki-laki maupun perempuan semua berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Mendapat setiap bagian dengan adil dan tidak berpihak pada salah satu jenis kelamin. Pada subjek penelitian kali ini ialah fokus terhadap anak perempuan yang bekerja dijalanan. Salah satu masalah krusial dari jumlah anak jalanan adalah bahwa diantara mereka tidak sedikit anak perempuan. Mereka berumur antara 4 sampai dengan 15 tahun, berada di jalanan untuk hidup bebas, lari dari keluarga/rumah atau untuk mencari tambahan pendapatan keluarga dengan menjadi pengamen, pemulung, pengasong, pengemis, dan lain-lain. Meskipun demikian mereka bukan penjaja seks jalanan. Mereka hanyalah korban dari struktur perekonomian keluarga sehingga bukan dalam bentuk fisik yang mereka korbakan, tetapi waktu sebagai anak-anak, hak sebagai seorang anak, dan pertumbuhan yang sesuai dengan umur mereka.

Ada berbagai faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan anak perempuan pergi ke jalanan. Hingga saat ini banyak pihak diantaranya masyarakat umum, sampai kaum akademisi pun yang meyakini bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang mendorong anak pergi ke jalanan atau menjadi pekerja. Disamping faktor ekonomi keluarga yang rendah, adanya anggapan bahwa anak perempuan harus mengalah dengan saudara laki-lakinya serta lebih banyak berkorban untuk keluarga, merupakan faktor pendorong anak perempuan banyak

turun ke jalan. Anak jalanan perempuan kiranya perlu mendapat perhatian yang serius.³⁹ Karena menurut sebagian orang tua di kalangan pekerja jalanan, pendidikan anak laki-laki jauh lebih penting karena nantinya ia yang menjadi tulang punggung keluarganya. Padahal apapun jenis kelaminnya, mereka berhak mendapatkan perlakuan yang layak dan adil.

Terdapat tiga predikat sekaligus yang mereka sandang yakni anak, perempuan dan jalanan. Sebagai anak, mestinya mereka memperoleh ruang dan waktu yang kondusif untuk perkembangan fisik maupun psikis secara wajar. Anak yang seharusnya mendapat perlindungan, kini harus bersandar pada dirinya sendiri tanpa ada yang memberikan perhatian maupun perlindungan. Di rumah mereka harus melindungi diri dari orang tua dan keluarga, di jalanan harus melindungi diri dari masyarakat bahkan dari aparat. Mereka juga harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, mulai dari makan, minum, istirahat, bermain, berlindung, hingga pada saat sakit sekalipun.

Sebagai perempuan, dari sisi gender mungkin mereka mampu mengatasinya, namun perbedaan kodratnya menyebabkan anak jalanan perempuan sangat rentan salah satunya terhadap kekerasan seksual. Jalanan bukanlah tempat yang aman dan nyaman apalagi bagi anak perempuan. Dengan mitos bahwa perempuan. Apalagi anak perempuan adalah makhluk yang lemah, maka risiko yang paling banyak mereka terima di jalanan adalah diperas, di-palak, ditodong, dieksploitasi.

³⁹ Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti dilampu merah Margorejo saat berbincang santai dengan kumpulan Ibu-ibu yang menunggu anaknya jualan koran, pada tanggal 14 juni 2014, pkl. 14.22

Kehidupan jalanan dikenal keras dan penuh berbagai bentuk eksploitasi. Sosok manusia bagaikan serigala yang senantiasa memangsa manusia lainnya mudah dijumpai dalam kehidupan jalanan. Jalanan bagaikan hutan belantara yang memberlakukan hukum rimba. Siapa kuat dia akan menjadi pemenangnya. Maka, ketika anak-anak, terlebih anak perempuan yang dalam kehidupan normal pun masih terpinggirkan memasuki dunia jalanan, mereka menjadi obyek dari beragam perlakuan salah dan eksploitasi terutama yang berhubungan dengan seksualitas mereka. Pengalaman-pengalaman buruk yang sering didengar atau pernah dialami, membuat anak perempuan dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya yang tidak hanya sekedar mendapatkan uang untuk membiayai hidupnya melainkan juga di dalam upaya melindungi dirinya dari beragam ancaman yang ada di jalanan. Namun observasi yang dilakukan peneliti menemukan keprihatinan terhadap anak-anak perempuan yang mana keterangan yang didapatkan berdasarkan wawancara mendalam menemukan ketidakfahaman anak-anak jalanan perempuan tentang pelecehan, bahkan mereka tidak sadar telah berada di bawah ancaman pelecehan seksual.

Upaya-upaya yang dilakukan agar anak mendapatkan penghasilan, makan atau kebutuhan lainnya sangat. Seorang anak tidak hanya melakukan satu jenis kegiatan tertentu namun bisa berganti-ganti jenis kegiatan, misalnya dengan berjualan koran lantas disisi lain ia juga mampu mengamen mendengarkan lagu demi uang recehan. Pada masa yang berbeda atau bahkan pada masa yang bersamaan. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan fisik dan kekerasan seksual yaitu dengan bantuan pengawasan dari

orang tua mereka sendiri yang senantiasa mengantar di seberang jalan atau perempatan dan lampu merah sembari mereka bekerja.

Kebutuhan mereka hidup di jalanan bukanlah pilihan bagi siapapun, tak terkecuali bagi anak perempuan. Sejelek-jelek rumah, ia masih merupakan tempat yang lebih nyaman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, memang sebagian besar anak jalanan perempuan masih tinggal bersama orang tua, artinya setiap hari atau secara berkala pulang ke rumah. Namun rumah bagi mereka tidak bisa dibandingkan dengan rumah seperti yang dipahami orang pada umumnya. Meskipun mereka punya orang tua yang berarti punya rumah, namun bukan berarti mereka secara otomatis bisa mendapatkan kedamaian keluarga. Rumah bagi mereka tidak berarti kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi dengan baik. Andai telah terpenuhi kebutuhannya, tentu mereka tidak akan berkeliaran di jalanan. Sebab risikonya terlampau berat untuk dipikul oleh seorang anak perempuan yang sama sekali tidak memperoleh perlindungan dari lingkungan aparat keamanan.

a) Lingkungan Tempat Tinggal Anak Jalanan Perempuan

Pada kenyataan yang terdapat pada kehidupan anak jalanan khususnya anak jalanan perempuan ialah faktor lingkungan yang turut serta dalam membangun jati dirinya dalam proses mengenal dunia jalanan. Hal ini dilihat dari beberapa informan yang telah di wawancarai oleh peneliti menuturkan bahwa di kawasan tempat tinggalnya bukan cuman ia yang bekerja tetapi banyak diantara teman-teman sepermainnya juga bekerja di jalanan. Pada hal ini lingkungan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Segala yang ada

pada lingkungan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia, karena lingkungan memiliki daya dukung, yaitu kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dalam keunikannya, seorang anak jalanan memiliki persepsi yang berbeda dengan persepsi anak seumuran mereka mengenai hubungan dengan orang dewasa, tanggung jawab terhadap keluarga dan saudaranya, hubungan dengan lawan jenis, dan uang. Perbedaan kondisi dan keadaan tersebut, mengakibatkan anak jalanan memiliki cara pandang yang berbeda dibandingkan dengan anak yang hidup dalam lingkungan standar pada umumnya dalam melihat lingkungan sekitar. Misalnya pada penelitian ini, mereka beranggapan bahwa lingkungan itu lebih keras, berat, dan pengaturannya sangat tergantung dari diri mereka sendiri. Jika mereka berusaha dengan keras, mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Lingkungan merupakan salah satu konstruk budaya dalam pembentukan makna anak jalanan. Lingkungan kumuh, ketiadaan bimbingan orangtua, dan tindakan kasar, cenderung membentuk watak yang pasif, eksploitatif, dan mudah protes atau marah.

Dalam kondisi demikian, tata nilai yang ditanamkan akan sulit karena aktivitas, rasa percaya diri, pengendalian diri sendiri hampir punah, hingga timbul mental yang lebih sedikit tertinggal dengan anak seumurannya. Dalam keadaan seperti itu, tidak berlebihan jika anak jalanan selalu berada dalam situasi rentan dalam segi perkembangan fisik, mental, sosial bahkan nyawa mereka. Meskipun pada kenyataannya, mereka mempunyai kekuatan jiwa yang mereka gunakan sebagai modal saat bekerja dijalanan. Melalui tindakan kekerasan yang terus

menerus, akan membentuk sebuah nilai-nilai baru dalam perilaku yang cenderung mengedepankan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan hidup. Ketika memasuki usia dewasa, kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan lainnya.

b) Profil Keluarga Anak Jalanan Perempuan

Keluarga merupakan institusi pertama yang memberikan pengajaran dan pembelajaran tentang segala yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Melihat fungsi keluarga pada umumnya, fungsi afeksi, fungsi ekonomi, fungsi agama, fungsi pendidikan, dan fungsi keturunan dari beberapa yang peneliti sebutkan yakni merupakan komponen penting dalam keberhasilan sebuah keluarga dimana setiap anggota keluarga mampu mengetahui hak dan kewajiban dalam menjalankan tugas-tuganya. Orang tua sebagai agen sosialisasi dalam memperkenalkan macam dinamika masyarakat sebelumnya juga harus mengetahui tentang seluk-beluk kehidupan masyarakat.

Masyarakat miskin baik yang tinggal di desa maupun di kota harus bekerja keras untuk meningkatkan kehidupan atau memperbaiki nasibnya. Dalam banyak kasus yang telah diperhatikan melalui observasi oleh peneliti, walaupun telah bekerja dengan jam kerja yang relative panjang, pendapatan yang diperoleh kelompok miskin masih tetap relatif rendah. Agar tetap bisa bertahan hidup, keluarga miskin berusaha mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari nafkah walaupun tenaga tambahan tersebut adalah anak mereka yang belum dewasa dan siap untuk bekerja. Pelimpahan tanggung jawab kepada anak inilah

yang membuat anak seketika berubah menjadi mesin pencetak uang bagi kedua orang tuanya.

Keluarga dapat menjadi faktor tunggal yang terpenting apakah seorang anak dilindungi atau tidak. Meskipun demikian, banyak kerugian yang dialami oleh anak akibat dari turunnya anak jalanan ke jalanan mulai dari kerugian yang menyangkut fisik, psikologis, spiritual anak jalanan. Keterlibatan anak-anak untuk bekerja dalam sebuah keluarga adalah dipengaruhi oleh adanya faktor kemiskinan. Bagi keluarga miskin sekecil apapun penghasilan anak-anak yang bekerja ternyata mampu menyokong kelangsungan hidup keluarga. Artinya kontribusi ekonomi yang diberikan oleh anak dianggap penting bagi penghasilan orang tua karena akan terjadi penurunan pendapatan orang tua apabila anak-anak mereka berhenti bekerja.

Dilihat dari profil keluarga anak jalanan yang diperoleh dari kegiatan observasi dan pengamatan peneliti tentang kehidupan sosial anak jalanan perempuan kota Surabaya, terdapat beberapa kecenderungan, yaitu :

- a. Sebagian besar keluarga anak jalanan orang tuanya menikah
- b. Jumlah anaknya 3-4 orang
- c. Bersikap mendukung anaknya bekerja di jalanan
- d. Bersikap mendukung bila anaknya sekolah
- e. Pernah mendapat penyuluhan tentang usaha bersama tetapi tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut karena berpandangan bahwa kegiatan tersebut tidak membantu perekonomian keluarga

- f. Bekerja di sektor non formal dengan berpendapatan tidak tetap
- g. Menempati rumah dengan status sewa atau tanah negara.⁴⁰

Selanjutnya ialah 2 profil keluarga anak jalanan yang berhasil peneliti wawancarai terkait profil keluarganya saat ditemui tengah bersantai sambil mengawasi anaknya yang sedang berjualan koran, sebagai berikut :

1. Profil keluarga dari anak jalanan perempuan yang pertama ialah Yeni Rahmawati, selaku ibu kandung dari pekerja anak jalanan perempuan yang peneliti temui saat mendampingi anaknya berjualan koran di samping salah satu pusat perbelanjaan yakni, Delta Plaza Surabaya. Ibu berusia 40 tahun ini bukan merupakan warga asli Surabaya. Ia salah satu masyarakat urban yang bermaksud mengadu nasib di kota metropolitan Surabaya dengan harapan dapat mencapai kehidupan perekonomian keluarga yang stabil bahkan lebih. Namun, harapan itu agaknya telah lama terkubur. Pindah dari daerah asal yakni Jombang di tahun 2000, ia pertama membuka usaha warung kopi kaki lima. Dengan usaha pertamanya, setiap hari ia mendapat keuntungan yang cukup, karena ia selalu memilih tempat berjualan yang strategis, salah satunya di wilayah Delta Plaza. Sayangnya usaha itu tidak berjalan selamanya. Ditahun 2005, untuk pertama kalinya ia mengalami penggusuran dari pemerintah kota Surabaya dalam rangka usaha pembersihan badan jalan, guna untuk mengurangi kemacetan. Tetapi hal tersebut tidak membuat putus asa Ibu Yeni.

⁴⁰ Didapatkan dari hasil wawancara dengan orang tua anak jalanan di Delta Plaza Mall, pada tanggal 23 juni 2014, pkl. 13.15

Langkah awal yang ia tempuh ialah berhenti sejenak sampai situasi dirasa aman. Selanjutnya ia berdagang lagi. Sampai akhir tahun 2009 ia tiap hari saling kejar mengejar dengan satpol pp layaknya tikus yang bersembunyi dari kucing pemangsa. Ia lakukan hal ini semua tidak lain untuk membantu perekonomian keluarga. Ibu Yeni mempunyai 2 anak yakni laki-laki dan perempuan, salah satunya ialah Rahma. Hingga sampai puncaknya bu Yeni harus menelan pil pahit. Ditahun 2009, gerobaknya dihancurkan paksa oleh petugas keamanan atas perintah pemkot Surabaya, bukan hanya itu ia yang sebelumnya mengontrak harus terpaksa hengkang dari tempat tinggalnya karena tak mampu lagi membayar biaya rumah sampai akhirnya ia harus pindah di kolong jembatan dengan bahan dasar dari papan. Suami yang biasa bekerja bersamanya pun tak berdaya karena tingkat pendidikan mereka yang rendah menyebabkan ketidakmampuan mencari pekerjaan yang layak. Sejak saat itulah suami dari Ibu Yeni memerintahkan anak-anaknya untuk bekerja membantu kondisi perekonomian keluarga.

Tidak lama kemudian Ibu Yeni bercerai dengan suaminya, karena terjadi pertengkaran hebat diantara mereka. Namun, kesendirian Ibu Yeni tidak berlangsung lama, ia akhirnya menikah lagi dengan seorang laki-laki asli Surabaya dan dari pernikahannya yang kedua ia dikaruniai 2 anak. Keadaan tersebut tidak mengubah sedikitpun kondisi perekonomian keluarga Ibu yeni, karena suaminya yang sekarang juga bekerja serabutan. Anak-anaknya termasuk Rahma tetap bekerja karena bukan hanya kondisi

perekonomian keluarga yang lemah, ia juga terlilit hutang pada rentenir dengan tingkat bunga cukup tinggi yang pada saat itu digunakannya untuk modal berjualan nasi hingga saat ini.

Situasi yang demikian sebenarnya ia sadari sebagai tindakan yang salah. karena telah ikut turut andil dalam tindakannya mempekerjakan anak-anaknya. Meskipun awalnya semua anaknya bekerja, namun karena saat ini anak sulung dari pernikahan pertamanya sudah dewasa ia tidak lagi memaksanya untuk bekerja dijalanan. Hanya Rahma seorang, gadis yang masih belum genap 10 tahun ini setiap hari harus bergelut dengan berbagai resiko di jalanan. Dari siang hingga malam yakni jam 12.00-20.00 wib ia berjualan koran. Hasil yangdiperoleh tiap harinya ia berikan kepada ibunya untuk membayar hutang dengan kisaran angka 100ribu sampai 200ribu rupiah.⁴¹

2. Keluarga kedua berasal dari daerah Ambengan, Surabaya yakni keluarga Ibu Tarti berusia 43 tahun. Sama halnya seperti Ibu Yeni, keluarga Ibu Tarti juga merupakan keluarga urban. Asal dari daerah Nganjuk tetapi ia besar di kota Surabaya sejak tahun 1997. Sejak kecil Ibu yang mempunyai 2 anak ini ternyata juga telah bekerja, yakni mengamen dengan perintah dari orang tuanya. Dari pengalamannya masa kecilnya sedikit banyak telah mempengaruhi kehidupan ibu Tarti saat dewasa, sampai akhirnya iapun bertindak sama dengan orang tuanya dulu, yaitu memerintahkan anaknya untuk bekerja di jalanan sebagai penjual koran. Bertempat tinggal di

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Yeni. Pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 13.50 wib. Di sebelah gedung Delta Plaza Mall

daerah Jln Ambengan Selatan karya, Surabaya, ia mengontrak rumah sederhana dengan bahan tembok. Persamaan yang juga menjadi faktor pendorong terjunnya anak-anak dari keluarga urban untuk bekerja ialah ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga alternatif untuk dapat mencapai kestabilan perekonomian keluarga yakni dengan mempekerjakan anak-anak mereka. Lilitan hutang juga dialami oleh ibu Tarti, suami yang hanya seorang pekerja kasar tidak cukup untuk membayar tagihan-tagihan dalam keluarga. Keinginan anak-anak mereka untuk bersekolah, yang menyebabkan pula anak-anak tidak berdosa ikut menanggung biaya kehidupan mereka sendiri bahkan keluarga. Dengan mempekerjakan anaknya sepulang sekolah yakni pukul 13.00-19.00 wib ibu Tarti mampu menghasilkan uang kurang lebih sebanyak 100ribu. Dari hasil inilah ia alokasikan khusus untuk membayar cicilan hutang dan biaya sekolah anaknya.⁴²

Dari penjabaran peneliti baik kecenderungan dan hasil wawancara dari informan guna mendapatkan profil keluarga dari orang tua anak jalanan khususnya yang mempunyai anak perempuan yang bekerja mempunyai kesamaan. Dengan kondisi yang serba terbatas maka tidak menutup kemungkinan adanya tindakan eksploitasi terhadap anak mereka sendiri. Fakta lain mengungkapkan bahwa *background* dari keluarga anak jalanan bukan merupakan masyarakat asli kota surabaya, melainkan berasal dari kelompok urban. Hal ini yang kiranya menjadi pendorong adanya pemanfaatan segala sumber daya pada anggota

⁴² Wawancara dengan Ibu Tarti. Pada tanggal 9 Mei 2014 pukul 14.45 wib. Di Lampu Merah Jln. Ambengan

keluarga yang mempunyai potensi untuk bekerja. Karena dengan tingkat kebutuhan yang besar, sedangkan kondisi ekonomi kurang mendukung di kota besar seperti Surabaya yang menyebabkan tindakan eksploitasi orang tua terhadap anak-anak perempuan mereka sangat mungkin terjadi.

B. Kehidupan Anak Jalanan Perspektif Gender di Kawasan Surabaya

Kehidupan di jalanan bukan kehidupan yang mudah untuk dijalani. Begitu banyak hal yang tidak diketahui kebenarannya dan orang-orang memandangnya hanya dengan sebelah mata saja. Ancaman keselamatan yakni rawan kecelakaan, tindak kekerasan di jalanan dan bahaya apabila ada penertipan dari Pemkot Surabaya selalu membayangi kehidupan berat disana. Terlepas dari begitu kerasnya perjuangan setiap orang yang berusaha demi sesuap nasi dan guna menyambung tali kehidupan di jalanan, hal ini tiada pilihan lain. Bagi sebagian orang pekerjaan yang ada di jalanan merupakan pekerjaan yang kotor, kumuh, masa depannya tidak jelas dan lain-lain, namun tidak untuk anak-anak yang bekerja dengan keringat yang menetes disetiap kepenatan yang datang menghampiri mereka.

1. Latar Belakang Terjunnya Anak sebagai Pekerja Jalanan

Pada beberapa perjalanan pekerja anak tertentu sejak kecil mereka sudah dididik untuk bekerja misalnya di sektor pertanian, perikanan, industri kerajinan, nelayan, hiburan dan lain-lain. Namun, pekerjaan yang dilakukan tidaklah berbahaya bagi kondisi kesehatan anak secara fisik, mental dan sosial sehingga

tidak melanggar hak mereka sebagai anak. Proses ini seakan menjadi wadah bagi anak untuk belajar bekerja. Sayangnya dalam perkembangan selanjutnya, proses belajar bekerja tidak lagi berkembang sebagaimana mestinya.

Berbagai faktor menyebabkan anak terpaksa bekerja dalam situasi dan kondisi kerja yang tidak layak dan berbahaya bagi perkembangannya. Namun, bagi mereka bekerja merupakan suatu hal yang menyenangkan. Bukan karena mereka mendapatkan uang dari hasil mereka bekerja, lebih dari itu mereka merasa telah melakukan kewajiban mereka sebagai seorang anak kepada orang tua. Tidak aneh kedengarannya, karena dengan segala kondisi yang mereka hadapi selama ini menyebabkan pola fikir dan perilaku mereka terkadang melebihi anak seusia mereka. Hal ini pula yang dinyatakan oleh Rahma, gadis yang masi berusia 8 tahun, yakni :

.....aku *seneng* kerja, karena bisa *mbantu* ibu dan bapak kak, ibu sama bapakku biar bisa melunasi hutang-hutangnya, soalnya ibu hutangnya banyak. Selain itu biar aku bisa terus sekolah. Kalau aku *nggak* kerja nanti aku *nggak* bisa sekolah kak.....⁴³

Kegiatan Rahma mulai pagi hingga malam bisa dikatakan penuh dengan perjuangan. Dengan usia yang masih tergolong anak-anak sejak pagi ia harus dituntut aktif untuk memperjuangkan nasib dirinya sendiri dan keluarganya. Dimulai dengan pagi hari ia bersiap-siap untuk pergi ke sekolah yaitu di SD Kapasari. Selanjutnya selepas pulang sekolah pukul 10.00 WIB ia beristirahat sebentar untuk makan dan ganti pakaian, setelah itu tidak lantasi ia banyak

⁴³ Wawancara dengan Rahma. Pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 13.30 wib. Di sebelah gedung Delta Plaza Mall

membuang waktu, ia pergi ke kawasan Delta Plaza Mall untuk memperoleh rezeki dengan berjualan koran. Dari rumah berangkat menggunakan sepeda kayuhnya ia berkeliling menjual koran di sebelah Delta Plaza Mall, ancaman di usir Satpam dan di cemooh oleh pengunjung yang lewat tidak jarang diperoleh oleh gadis kurus tersebut. Sejak pukul 12.00-21.00 WIB ia berusaha keras agar koran yang ia bawa dari rumah mampu terjual habis. Bukan hanya Rahma, seorang gadis kecil penjual koran lainnya juga menyebutkan alasan dari tindakannya bekerja. Ayu, anak perempuan berusia 9 tahun menyebutkan alasan ia bekerja, yakni :

.....saya bekerja karena ingin membantu orang tua, apalagi ayah saya sekarang sedang sakit. Lagian saya senang kalau bisa *nyari* uang, nanti uangnya bisa dibuat berobat bapak sama buat dikasihkan ibu biar *ndak* marah-marah lagi sama bapak.....⁴⁴

Awal mula seorang anak sampai melakukan aktivitas ekonomi yakni bekerja ialah bukan semata-mata dari inisiatif pribadi mereka sendiri, melainkan karena adanya dorongan dari orang tua. Rendahnya kondisi perekonomian keluarga menjadi faktor utama mereka sehingga membuat buah hati mereka bekerja. Bukan merupakan alasan yang baru, di kota besar seperti Surabaya kebutuhan pokok saja sulit untuk terpenuhi, maka dari itu usaha apapun dilakukan orang tua termasuk mempekerjakan anaknya untuk mendapatkan tambahan materi. Hal ini pula yang diceritakan oleh Rahma ketika ia awal mula terjun ke jalanan untuk bekerja :

.....pertama itu saya di suruh bapak kak, di suruh ngemis waktu umur 3tahun sama digendong *embakku*, di lampu merah. Soalnya

⁴⁴ Wawancara dengan Ayu. Pada tanggal 9 Mei 2014 pukul 14.46 wib. Di Lampu Merah Jln. Ambengan

bapak sama ibu di usir dari kontrakan gara-gara *nggak* bisa bayar. Pas umur 6 tahun aku mulai jualan koran kak di sini. Dari hasil aku jualan koran aku dikasih uang sama bapak 20 ribu buat jajan....⁴⁵

Berdasarkan keterangan Rahma, atas perintah bapaknya ia bekerja sebagai penjual koran. Ia tidak mampu menolaknya karena pada saat itu memang ia di tuntutan untuk melaksanakan apa yang di perintahkan oleh orang tua. Meskipun seharusnya orang tua bukan menjadikan anaknya sebagai salah satu mesin pencetak uang, namun apa boleh buat, dalih rendahnya perekonomian keluarga menjadi senjata pamungkas orang tua melakukan tindakan tersebut. Dengan penghasilan kurang lebih 200rb/hari ia mampu membuat ibu bapaknya bahagia. Semua penghasilan Rahma ia serahkan pada Ibunya dengan maksud agar dapat membantu melunasi hutang dan membantu perekonomian keluarga. Anak jalanan telah memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga. Makna keluarga bagi mereka adalah sekelompok orang di mana dia harus ikut ambil bagian dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka. Makna kontribusi terhadap keluarga bagi anak jalanan adalah seberapa besar uang yang harus disetorkan kepada orang tuanya dalam rangka membantu kehidupan keluarganya.

Di samping itu, mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, misalnya membayar uang sekolah dengan biaya yang didapatkan dari hasil keringat mereka. Ini pula yang di ceritakan Aprilia, anak perempuan pertama dari 3 bersaudara tentang perintah ibunya yang membuat ia akhirnya bekerja di jalanan :

⁴⁵ Wawancara dengan Rahma. Pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 13.00 wib. Di sebelah gedung Delta Plaza Mall

.....aku disuruh ibu mbak, soalnya ibu *nggak* sanggup *mbayarin* aku sekolah. Jadi aku disuruh cari uang sendiri *buat* uang saku sama *buat* beli-beli buku. *Kalo nggagitu* aku *nggak* boleh sekolah mbak sama ibu. Apalagi ibuku hutangnya banyak, jadi ya *nggakpapa wess....*⁴⁶

Dari keterangan April, demi melanjutkan sekolahnya ia disuruh orang tuanya untuk bekerja guna membiayai kebutuhannya sendiri, karena ibunya tidak sanggup jika membiayai anaknya sekolah. Alasan melunasi hutang juga masih menjadi latar belakang orang tua yang menjadikan anaknya sebagai pekerja agar bisa sedikit membantu melunasi kewajiban hutang. Hal ini senada ketika dikonfirmasi oleh orang tua dari April terkait alasan mengapa anak yang masih di bawah umur harus mengambil resiko bekerja dijalanan. Ibu Tarti (43) menyatakan :

.....saya sebenarnya *nggak* tega mbak. Tapi mau gimana lagi, karena ekonomi keluarga yang *pas-pasan* saya terpaksa nyuruh April jualan koran. Apalagi anaknya *pingin* sekolah sedangkan saya kelilit hutang sama rentenir. Yaa itu mbak, tapi saya nyuruhnya dia *nggak* sendiri mbak. Saya selalu menemaninya saat ia berjualan, saya tunggu di seberang lampu merah.....⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Aprilia. Pada tanggal 9 Mei 2014 pukul 13.15 wib. Di Lampu Merah Jln. Ambengan

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Tarti. Pada tanggal 9 Mei 2014 pukul 14.05 wib. Di Lampu Merah Jln. Ambengan



Gambar 3.9 : Kegiatan salah seorang anak jalanan perempuan (Aprilia) sehari-hari saat berjualan koran

Keterangan yang sama dinyatakan oleh ibu Yeni (40) yang mempunyai anak sebagai anak jalanan juga :

.....Merasa berdosa itu pasti mbak, karena saya sedikit memaksa anak saya untuk berjualan koran dan *ngamen* setelah ia pulang sekolah. Tapi apa boleh buat karena saya terjebak hutang ke rentenir jadi saya terpaksa melakukan ini.....⁴⁸

Kesadaran para orang tua terhadap tindakannya yang salah pada anak-anak mereka dengan mempekerjakannya telah mereka sadari sepenuhnya. Namun lagi-lagi karena alasan struktur perekonomian menjadikan mereka terpaksa melakukan hal tersebut. Namun meskipun demikian para orang tua juga menyadari bahwa anak merupakan sebuah anugerah yang harus dijaga dan dilindungi dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini di sampaikan oleh ibu Yeni dengan nada agak sumbang karena ia sedikit meneteskan air matanya :

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Yeni. Pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 13.33 wib. Di sebelah gedung Delta Plaza Mall

.....menurut saya anak merupakan suatu tanggung jawab yang diberikan Tuhan pada saya. Setiap sholat saya selalu berdoa agar nasip keluarga saya bisa berubah agar saya tidak harus menyuruh anak-anak untuk bekerja di jalanan seperti saat ini.....⁴⁹

Dari pernyataan tersebut membutuhkan bahwa tindakan orang tua mempekerjakan anaknya tidak lain salah satunya karena faktor struktur ekonomi dan nasip keluarga yang menempatkan seluruh elemen keluarga harus ikut serta dalam memperjuangkan nasip dan masa depan keluarga kedepannya.

Beberapa kasus tentang pekerja anak yang saat ini menjadi fokus penelitian menyebutkan bahwa kerelaan seorang anak untuk melakukan aktifitas produksi bukan melalui proses waktu yang singkat. Berawal dari fase pemaksaan dan perintah dari orang tuanya yang hampir sejak kecil mereka dapatkan, menjadikan anak-anak jalanan tersebut lambat laun mengerti dan faham bahwa ini memang suatu kewajiban yang harus mereka kerjakan. Bukan sehari dua hari atau dalam kurun waktu bulanan untuk beradaptasi dengan lingkungan jalanan. Namun telah bertahun-tahun mereka melakukan pekerjaan di jalanan hingga tidak terlihat sedikitpun unsur pemaksaan dan ketakutan saat bekerja pada raut wajah polos anak-anak di bawah umur ini. Pernyataan yang mendukung di sampaikan oleh Aprilia yang berusia 10 tahun, yakni :

.....aku jualan koran udah 6 tahun mbak, pokoknya dari aku kecil aku *wes* dianter ibu. Pertamanya ditemeni *sampek* korannya habis,

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Yeni. Pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 13.33 wib. Di sebelah gedung Delta Plaza Mall

tapi sekarang kadang *nggak* dianter ibu aku juga udah berani sendirian mbak.....⁵⁰

Sikap dan perilaku April yang demikian menunjukkan, bahwa ia sudah cukup mengenal dunia jalanan, sehingga ia mampu mandiri. Ini tidak diperolehnya secara singkat. Lamanya bekerja di jalanan membuat ia terbiasa dengan kondisi jalanan. Meskipun sebenarnya ia sendiri belum begitu mengetahui tentang resiko saat ini bekerja di jalanan. Keterangan serupa juga diperoleh dari pernyataan Puput gadis 13 tahun ini mengungkapkan :

.....aku bekerja sejak umur 5 tahun, awalnya dulu *ngamen*. Trus *pas* aku berhenti sekolah kelas 4, aku mulai jualan koran. Pertamanya dulu masih diantar ibu, tapi sekarang biasa berangkat sendiri mbak. Rumahku juga dekat ko mbak di Sidosermo.....⁵¹

Proses adaptasi satu anak dengan anak lain saat mereka bekerja pada lingkungan jalanan kurang lebih mempunyai proses yang sama. Dari mulai pengenalan lingkungan kerja di jalanan hingga sikap yang perlu diambil oleh anak jalanan ketika menghadapi situasi yang mengancam. Pengkondisian tersebut pada mulanya tidak mereka lakukan sendiri, namun dengan bantuan orang tua mereka. Dengan diperkenalkan dan diawasi oleh orang tua mereka. Dilatih untuk menjadi mandiri meskipun umur mereka masih jauh dibawah usia orang yang diharuskan memikul tanggung jawab yang besar, seperti bekerja.

⁵⁰ Wawancara dengan Aprilia. Pada tanggal 9 Mei 2014 pukul 13.15 wib. Di Lampu Merah Jln. Ambengan

⁵¹ Wawancara dengan Puput. Pada tanggal 14 Mei 2014 pukul 15.07 wib. Di Lampu Merah Margorejo

2. Pola Kerja dan Interaksi Antar Anak Jalanan

Selanjutnya mengenai pola kerja yang dilakukan oleh anak jalanan khususnya perempuan yang berada di kawasan Surabaya, menunjukkan bahwasannya mereka bekerja secara individu, dalam artian hanya berada dalam pengawasan orang tua masing-masing saja. Tidak membentuk kelompok atau jaringan yang dikoordinir oleh pihak yang kurang bertanggungjawab seperti preman atau semacamnya dari para pekerja anak tersebut. Semua hasil yang diperoleh dari bekerja baik berjualan koran maupun *mengamen* secara keseluruhan diserahkan pada orang tua mereka masing-masing. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Wulan anak perempuan berusia 6 tahun, yakni :

.....saya kerjanya sendiri, uang hasil dari jualan koran ya saya kasihkan ibu, soalnya kata ibu uangnya mau ditabung. Kalo tak bawa nanti uangnya habis. Lagian orang yang saya jual juga yang beli ibu. Jadi ya uangnya buat ibu, nanti saya di beri uang buat jajan dari hasil jualan koran.....⁵²

Dari pernyataan wulan, menjelaskan bahwa ia bekerja untuk orang tuanya, dari perintah orang tuanya, dan hasilnya pun diberikan sepenuhnya pada ibunya.

Hal ini juga dinyatakan oleh ibu Yeni :

.....anak-anak disini *nggak* ada yang kerja sama preman mbak, semuanya ada orang tuanya. Kadang berangkat jualan atau ngamennya ya diantar jemput sama orang tuanya sendiri. Semisal ada urusan sama petugas ya yang *ngurusin* orang tuanya masing-masing, *enggak* pkek preman-preman....⁵³

⁵² Wawancara dengan Wulan. Pada tanggal 14 Mei 2014 pukul 15.45 wib. Di Lampu Merah Margorejo

⁵³ Wawancara dengan Ibu Yeni. Pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 13.33 wib. Di sebelah gedung Delta Plaza Mall

Keterangan yang diperoleh dari ibu Yeni menegaskan observasi peneliti bahwa mayoritas yang bekerja pada lokasi yang telah menjadi subjek penelitian bekerja atas dasar perintah orang tua mereka sendiri. Pola kerja yang dibangun secara tidak langsung memang terlihat bahwa anak jalanan bekerja secara berkelompok. Ini dikarenakan jumlah anak jalanan khususnya anak jalanan perempuan tidak hanya satu dua, melainkan lebih dari itu, sehingga terkesan mereka bekerja secara bersama-sama. Padahal apa yang mereka lakukan dengan aktifitas ekonomi tersebut ialah atas komando dari orang tua mereka sendiri. Bukan melalui koordinasi dari preman maupun pihak lain yang mempunyai hubungan jauh dengan anak.



Gambar 3.10 :Wulan dan kawan-kawannya berpanas-panasan untuk berkeliling berjualan koran dan terkadang mereka mengamen.

Keterlibatan orang tua sebagai pemegang komando atas pekerjaan anaknya bukan hanya diakui oleh ibu Yeni, melainkan oleh Ibu Tarti yakni :

.....Kalo preman yang gitu *ndak* ada mbak, rata-rata masih punya orang tua anak-anaknya. Misal kalo ada penertipan yang ngurus ya orang tua masing-masing, yang tanggung jawab yang ibu atau bapaknya. Biasanya ya kayak saya nunggu di sebrang jalan atau lampu merah. Tapi kadang ya di antar aja terus ditinggal pulang. Kalo kelompk-kelompok gitu juga *nggak* ada, cuman kerjanya aja yang barengan....⁵⁴

Hubungan sosial di tengah kehidupan masyarakat bukan menjadi hal yang tabu meskipun itu hubungan antar sesama individu dengan individu, dengan kelompok sampai hubungan antar lawan jenis. Begitupun dengan hubungan atau biasa di istilahkan dengan interaksi yang dialami oleh anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan. Pola interaksi yang dibentuk oleh anak jalanan dapat dikatakan baik, seperti halnya yang diutarakan oleh Rahma tentang hubungannya dengan anak jalanan lainnya :

.....Kalo sama temen-temen aku baik kak, biasanya rame-rame. Meskipun pernah berantem tapi abis itu ya baikan lagi. Karena kata ibu juga *nggak* boleh berantem sama temen yang lain. Harus rukun biar bisa dapet uang banyak, kalo berantem nanti *nggak* ada yang ngasih uang.....⁵⁵

Hubungan antar anak jalanan seperti yang dinyatakan oleh Rahma memang benar adanya. Disamping anak jalanan yang bekerja, mereka juga berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan anak jalanan lainnya dengan tidak membatasi jenis kelamin. Hal ini berfungsi untuk membentuk pola yang dapat menghasilkan dampak positif akibat interaksi yang telah terjadi diantaranya ialah, dengan

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Yeni. Pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 13.33 wib. Di sebelah gedung Delta Plaza Mall

⁵⁵ Wawancara dengan Rahma. Pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 13.00 wib. Di sebelah gedung Delta Plaza Mall

mempunyai teman sejawat dengan profesi yang sama akan lebih menguntungkan dari segi keamanan mereka akan lebih terjaga karena mereka berada dalam komunitas yang sifatnya tidak nyata. Disamping itu mereka dapat bekerja sama apabila terjadi pembersihan kota seperti razia Satpol PP.

Sebaliknya, akan terjadi kemungkinan hal yang lebih buruk terjadi apabila mereka bekerja secara individu dalam artian tidak mempunyai hubungan yang kurang baik dengan anak jalanan yang lain, hal yang terjadi ialah seperti penindasan antar anak jalanan, bahkan mereka yang bekerja sendirian akan lebih mudah ditangkap oleh petugas keamanan. Hal semacam itu peneliti jumpai saat melakukan wawancara dengan salah satu anak jalanandi daerah Ambengan, yakni Ayu anak jalanan yang memakai hijab :

.....kalo berantem aku *gak* pernah mbak, *diilokno katae* aku jelekitem tapi aku diem aja *nggak* berani *ngelawan*. Soalnya temennya banyak, lah aku *pas* sendirian. *Kalo* ada *ibukku* ya mereka *gak* bakalan berani, soalnya *ibukku* galak orangnya. (sambil ketawa) Biarin aja nanti juga dibales sama Alloh *kalo* jadi anak nakal.....⁵⁶

Selanjutnya ialah hubungan yang kurang baik bukan menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan problematika yang dialami anak jalanan khususnya perempuan saat di lingkungan mereka bekerja, keabsenan pengawalan orang tua saat mengawasi anaknya bekerja juga menjadi dampak negatif yang ditimbulkan akibat interaksi antar anak jalanan. Seperti yang di tuturkan oleh April saat di

⁵⁶ Wawancara dengan Ayu. Pada tanggal 9 Mei 2014 pukul 14.46 wib. Di Lampu Merah Jln. Ambengan

wawancarai tentang tanggapannya dengan teman-teman sesama penjual koran di lampu merah Ambengan ;

.....uangku pernah diambil mbak sama Rizal, anak yang pakek jaket rompi itu loh (sambil menunjuk). *Pas* ibu lagi ngurusin adikku sakit aku jadi berangkat sendiri. Waktu itu aku pernah dapet 25rb trus di ambil terus aku cuman dikasih 5 ribu *tokk*.....⁵⁷

Kondisi semacam itu tidak lagi menjadi hal yang aneh di lingkungan jalanan, karena bisa saja lebih parah dari kenyataan yang sebenarnya. Interaksi antar anak jalanan bersifat menguntungkan apabila mampu menjadi pendukung dalam memperoleh penghasilan. Dan sebaliknya jika interaksi tersebut tidak mampu menjadi kerjasama yang baik, maka yang terjadi ialah pertikaian antar anak jalanan. Akibat yang terendah dapat berupa pertengkaran, saling mengolok dan semacamnya, sedang ditingkat yang lebih tinggi bisa dalam bentuk perampasan penghasilan, sampai tindak kekerasan lainnya seperti plecehan seksual.

Hal ini pula menyebabkan orang tua yang mempunyai anak jalanan perempuan selalu hadir dalam mengawasi kinerja anaknya, alih-alih jika tidak waspada maka akan retan sekali terjadi konflik antar anak jalanan.

3. Kerawanan Anak Jalanan Perempuan Surabaya

Temuan selanjutnya terkait kerawanan yang terjadi pada anak jalanan khususnya perempuan yang terjadi di jalanan. Pada bagian sebelumnya telah dijabarkan faktor-faktor yang menyebabkan anak sampai terjun ke jalanan untuk

⁵⁷ Wawancara dengan Aprilia. Pada tanggal 9 Mei 2014 pukul 13.15 wib. Di Lampu Merah Jln. Ambengan

bekerja. Hal ini memiliki dampak apalagi untuk anak-anak usia dini yang berjenis kelamin perempuan. Karena dengan segala keterbatasan fisik maupun mental bagi anak perempuan sangat rentan dan rawan yang mungkin terjadi, yang *pertama* ialah area tempat mereka bekerja. Pada beberapa kasus yang terjadi pada anak jalanan baik di kota surabaya maupun kota besar lainnya. Ancaman yang paling banyak dialami oleh para pekerja *cilik* ini ialah ancaman kecelakaan saat mereka bekerja. Saat peneliti menanyakan tentang ancaman terserempet mobi dan kendaraan lain ternyata hal tersebut telah menjadi pengalaman salah seorang Ibu yakni Ibu Tarti saat mengawasi anaknya yang sedang berjualan koran :

.....*kalo* bahaya dijalanan ya banyak mbak, mangkanya saya *enggak* tega ninggal April. Selain takut diganggu sama anak lain atau dirazia petugas, pernah satu kali April keserempet mobil. Biasa *mbak* kan ada kendaraan yang kadang *enggak* mau berhenti meskipun lampu merah. di rumah saya dikabari temennya, langsung saya susul di tempat, ternyata sudah dikrumunin orang-orang. Untung *mbak* cuman lecet-lecet aja jadi bisa dipijit aja, yang nyrempet untungnya mau ganti rugi *ngasih* uang 300ribu.....⁵⁸

Meskipun adanya pengawasan dari orang tua, hal tersebut tidak mampu menghalangi laju kendaraan bermotor. Namun nampaknya hal tersebut tidak berpengaruh pada orang tua April, yang mengungkapkan bahwa anak perempuannya pernah mengalami kecelakaan lebih dari sekali meskipun hanya lecet atau terserempet mobil, itu sudah merupakan bukti bahwa seorang anak dalam hal ini bukan jalanan lingkungan tempat mereka. Bukan jalananyang

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Tarti. Pada tanggal 9 Mei 2014 pukul 14.05 wib. Di Lampu Merah Jln. Ambengan

menjadi area mereka dalam beraktivitas, melainkan lingkungan yang nyaman, tenang dan damai seperti di rumah.

Seperti diketahui kejadian yang menimpa anaknya di jalanan sebagai pekerja anak bukannya peristiwa yang biasa. Keselamatan anak, meskipun ia hanyalah penjual sekalipun, ia berhak mendapatkan keamanan dalam bekerja. Terlebih perhatian dari orang tuanya. Namun nampaknya hal ini hanya bersifat sementara. Selagi anak tersebut masih mampu berdiri untuk bekerja. Orang tua akan tetap memerintahkan anaknya untuk bekerja dan mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut. Dengan mencari penghasilan di tengah kota, di pinggir jalan, lampu merah, kawasan ramai pengunjung, dan sebagainya sangat mungkin terjadi dialami oleh mereka. Tanpa disadari setiap hari mereka selalu dibayangkan oleh kendaraan roda dua maupun roda empat bahkan lebih dapat mengancam keselamatan mereka.

Dari kedua orang tua anak jalanan terutama yang memiliki anak perempuan mereka mengaku juga ingin menghentikan tindakannya yang mempekerjakan anaknya di jalan, karena mereka sendiri sadar akan bahaya yang mengancam buah hati mereka yang masih dibawah umur. Tetapi apa boleh buat, seperti yang telah dijabarkan diatas bahwa struktur ekonomi relatif rendahlah yang membuat mereka bertindak seperti itu. Layaknya ibu Yeni yang mengungkapkan bahwa suami keduanya sekaligus ayah tiri Rahma sudah pernah melarangnya karena hutang-hutangnya sudah hampir lunas, ibu kelahiran Jombang ini mengaku masih terus melakukan tindakan mempekerjakan anaknya semata-mata bukan hanya untuk menutup hutang namun, memang hasil dari

penjualan koran anak perempuannya cukup lumayan membantu perekonomian keluarga, sedang suaminya hanya seorang kuli bangunan bahkan pekerjaannya bisa dikatakan serabutan yang kerjanya tidak menentu, yakni :

.....sebenarnya saya sempat ditegur bapak tirinya Rahma untuk berhenti *nyuruh* anaknya jualan koran karena hutangnya ke rentenir sudah hampir lunas, apalagi Rahma sempat tertabrak dulu. Tapi gimana ya mbak, bapaknya itu kerjanya serabutan jadi ya hasilnya koran ini lumayan buat tambahan sehari-hari. Buat biaya lain-lain juga mbak. Soalnya si Rahma ini pengennya sekolah terus.....⁵⁹

Dari pernyataan ibu Yeni menyebutkan bahwa Rahma, anaknya pernah mengalami kecelakaan saat berjualan koran di jalan. Namun aksi nekat tetap dilakukan olehnya untuk terus menyuruh anaknya berjualan koran. **Kedua**, bukan hanya bahaya terjadinya kecelakaan saja yang dikawatirkan oleh para orang tua anak jalanan khususnya anak jalanan perempuan ketika melepas anaknya untuk bekerja. Ancaman penertipan dari petugas satuan pamong praja yang dikerahkan oleh Pemkot Surabaya juga membuat para orang tua ini resah. Karena terkadang perlakuannya terhadap anak-anak jalanan yang mencari rezeki di jalanan ini bak sampah yang kotor dan layak untuk diperlakukan semena-mena, berikut pernyataan ibu Tarti :

.....selain kecelakaan masih parah *pas* ada razia Satpol PP mbak. Anak saya yang perempuan ini di seret-seret, kalo yang laki-laki masih bisa lari cepat, tapi klo April ini pernah tertangkap di seret mbak. Akhirnya saya urus sama bapaknya, yang penting *nggak* sampek ke Keputih.....⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Yeni. Pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 13.33 wib. Di sebelah gedung Delta Plaza Mall

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Tarti. Pada tanggal 9 Mei 2014 pukul 14.05 wib. Di Lampu Merah Jln. Ambengan

Meskipun menurut keterangan yang didapat saat melakukan wawancara dengan ibu Tarti mengungkapkan keprihatinannya ketika anaknya diseret oleh satpol PP, namun masih saja tidak memberikan efek jera terhadapnya. Dari keterangan yang di dapatkan peneliti ialah kekhawatiran yang ditunjukkan orang tua terhadap razia yang dilakukan petugas keamanan hanya sebatas ketika anak-anak mereka ditangkap, mereka tidak bisa lagi mendapatkan tambahan pemasukan untuk mendukung perekonomian keluarga. Ini terbukti meskipun pernah terjaring, memang orang tua berusaha untuk menyelamatkan anaknya. Lebih dari itu sebenarnya mereka ingin menyelamatkan keuangan keluarga.

Dilain pihak, ketakutan dari anak-anak jalanan perempuan tersebut yakni dari pembersihan yang biasa dengan razia ditunjukkan dengan pernyataan Ayu, saat peneliti menanyakan tentang satpol PP :

.....satpol PP itu jahat-jahat *mbak*, sukanya teriak-teriak. Setiap ada satpol PP, aku sama April langsung lari. Biasanya aku sembunyi di warungnya *Buk Mi*. Tapi kadang ketahuan langsung ditarik dibawa ke mobil. Terus dikumpulin di gedung. Dimarahi *enggak* boleh jualan lagi, *enggak* boleh *ngamen* lagi, *enggak* boleh mainan di jalan. *Ngomonge atik'an ambeg mbengok-mbengok mbak*. Apalagi yang perempuan itu tambah *juahat*. Untung aku langsung cepet dijemput sama *Ibuk Bapak*.....⁶¹

Hal yang dituturkan oleh Ayu bukanlah suatu yang aneh dan tabu. Dengan umur yang sangat dini, bahkan mereka belum genap 10 tahun ketakutan yang mereka rasakan sangat wajar. Karena tugas dari pemkot, satpol PP tidak segan-segan memperlakukan tindakan kasar demi menertibkan kota Surabaya.

⁶¹ Wawancara dengan Ayu. Pada tanggal 9 Mei 2014 pukul 14.46 wib. Di Lampu Merah Jln. Ambengan

Ketiga, area yang digunakan bekerja sekaligus menjadi tempat bermain anak-anak dimana selain mengancam keselamatan kawan-anak-anak yang masih dibawah umur juga mengancam kesehatan yang cukup mengkhawatirkan. Asap dan polusi pada lingkungan jalan raya maupun lampu merah setiap hari mereka hirup dengan tidak mengindahkan dampak jangka panjang yang dapat memberi akibat negatif pada tubuh mereka, yang mereka ketahui hanyalah mencari uang untuk kedua orang tua mereka, agar mereka dapat terus bermain dan beristirahat meskipun itu dijalan. Bukan hanya asap polusi saja, lingkungan bermain yang tidak jarang berada pada lokasi-lokasi kumuh menyebabkan mereka juga rentan terhadap kuman dan bakteri yang sewaktu-waktu kapan saja mampu menyebarkan penyakit keseluruh tubuh mereka.

Keempat, seperti yang telah dijabarkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, anak jalanan perempuan mempunyai tingkat kerentanan, kerawanan, dan tindakan eksploitatif yang lebih sedikit tinggi dibanding anak jalanan laki-laki. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah salah satunya tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak perempuannya sendiri. Perlakuan semacam itu yang didapatkan anak jalanan dalam suatu keluarga nyatanya memang masih dijumpai, apalagi ini terjadi pada keluarga yang perekonomiannya masih rendah. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Ibu Sulastri (47) tentang anak laki-lakinya yang tidak diikutsertakan bekerja di jalan :

....Wulan ini anak ke dua *mbak*, dirumah masih ada kakak laki-lakinya sekarang sekolah SMP. Tapi kalo jam segini (14.35) kakaknya lagi ikut tambahan apa itu ekstrakurikuler-ekstrakurikuler *gitu lohmbak*. Mangkanya yang bantu Ibu ya Wulan ini. Lagian kasihan *mbak* kakaknya, *kalo* disuruh jualan koran. Disamping

anaknya udah besar, jadi udah tahu malu terus kan jadwal sekolahnya padat. Jadi pulang sekolah ya sudah istirahat. Nanti setelah istirahat sore bentar lagi mau ikut les. *Yawes* daripada *sambat ae* mending di rumah aja. Gitu.....⁶²

Dari hasil temuan yang terjadi ialah pada keluarga Wulan, yang ibunya peneliti temui sedang bersantai dengan meminum seplastik es menuturkan bahwa wulan merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Dan ia merupakan anak perempuan satu-satunya. Dengan tidak merasa bersalah sedikitpun ibunya menjelaskan bahwa kakak pertama dari Wulan yang bergender laki-laki tidak pernah membantunya mencari uang. Dengan berdalih sudah kelelahan saat setelah sekolah dengan kegiatan yang padat. Mulai dari sekolah formal yang saat ini kakak laki-laki Wulan tengah menempuh Sekolah Menengah Atas (SMP) kelas 2, setelah sekolah ia tiap 3 kali seminggu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Tidak sampai berhenti disitu saja, setiap sore kakak laki-laki Wulan mengikuti les tambahan yang tidak jauh dari tempat tinggal Wulan yakni di daerah Rungkut. Demikian alasan yang dituturkan oleh salah satu orangtua dari anak jalanan tersebut tentang keberadaan anak laki-lakinya. Disini posisi Wulan menjadi sedikit tersudut, karena di usia yang belum genap 10 tahun ia harus berjuang demi orangtua dan saudara-saudaranya. Meskipun Wulan juga sama-sama bersekolah, akan sedikit berbeda ketika cerita seorang anak mendapat perilaku yang berbeda dari orang tuanya. Terlepas dari itu anak laki-laki maupun perempuan seharusnya sebagai orang tua mempunyai anak merupakan anugerah

⁶² Wawancara dengan Ibu Sulastri. Pada tanggal 14 Mei 2014 pukul 14.30 wib. Di Lampu Merah Margorejo

dari Tuhan untuk dijaga dan diberikan haknya. Setiap anak tidak terbatas pada anak perempuan saja maupun laki-laki saja.

Kelima, tindakan eksploitasi orang tua terhadap anak jalanan perempuan. Melainkan lebih kepada kondisi yang dialami seorang anak di bawah umur dengan segala keterbatasan dan kemampuannya dipaksa untuk melakukan hal-hal diluar hak dan kewajibannya. Perilaku yang sangat tampak dari tindakan eksploitasi ini adalah dengan duduk bersantainya orang tua dari anak jalanan di seberang jalan atau di pelataran toko. Para orang tua tersebut seolah hanya menunggu hasil yang diperoleh anaknya.



Gambar 3.11 : Orang tua yang sedang beristirahat sedang anaknya bekerja.

Tindakan yang bersifat eksploitatif orang tua kepada anak-anak perempuan bukan hanya berhenti pada mempekerjakan mereka di jalanan. Adanya tindakan yang diskriminatif terhadap anak jalanan khususnya perempuan, yakni lebih mengasihi anak laki-laki mereka dengan melebihkan sedikit fasilitas untuk

masa depannya merupakan salah satu tindakan yang tidak sepatutnya diberikan pada seorang anak. Sedangkan beban yang harus dipikul anak-anak jalanan perempuan yang harus melakukan hal diatas dan harus melakukan suatu kewajiban lain dimana dibebankan kepadanya yakni menambahkan pekerjaan yang bersifat domestik. Seperti penuturan yang disampaikan oleh Ayu saat peneliti menanyakan tentang aktifitasnya dirumah :

.....Di rumah ya bantuin *ibuk* disuruh nyapu, nyuci baju, cuci piring ya itu pokoknya *mbak*. Bapak sendiri biasanya *nyuruh* mijitin kalo capek pulang dari kerja itu bapak. Terus buatin kopi, ya banyak *mbak*.....⁶³

Pekerjaan domestik memang identik dengan anak perempuan, ini yang menyebabkan beban yang dibawa oleh anak perempuan memang tidak mudah, yakni label yang telah dibawa sejak mereka lahir dan telah menjadi konstruksi sosial masyarakat. Benar adanya jika adil bukanlah harus menunjukkan porsi yang sama, tetapi yang tepat dalam menempatkannya. Begitupun yang dikatakan Rahma :

.....biasanya jam segini (13.20) misal *enggak* jualan koran ya dirumah, diwarung bantu-bantu *ibuk*. Di rumah biasanya disuruh jagain adekku, disuruh nyapu-nyapu. *Kalo* di warung ya bantuin cuci piring sama beresin meja.....⁶⁴

Dalam kasus beban yang diberikan pada anak jalanan perempuan ini memang bertujuan untuk membiasakan untuk berbakti dan terbiasa membantu orang tuanya. Namun yang dilakukan orang tua Ayu, Rahma dan orang tua

⁶³ Wawancara dengan Ayu. Pada tanggal 9 Mei 2014 pukul 14.46 wib. Di Lampu Merah Jln. Ambengan

⁶⁴ Wawancara dengan Rahma. Pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 13.00 wib. Di sebelah gedung Delta Plaza Mall

lainnya itu haruslah melihat terlebih dahulu tentang beban semacam apa yang diberatkan pada seorang anak. Bahkan anak yang belum genap 10 tahun.

Keenam, adanya pelecehan yang dialami oleh anak jalanan perempuan ketika bekerja. Lingkungan yang bukan merupakan tempat anak-anak sejatinya akan membuat anak-anak mengalami atau melihat pengalaman-pengalaman di luar kondisi mereka sebagai seorang anak. Tidak menafikan banyak terjadi kekerasan yang terselubung hingga tingkat kekerasan yang nyata dalam bentuk pelecehan seksual. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan macam-macam kekerasan yang dimaksud (bab 2). Anak usia mereka sama sekali belum mengetahui apa yang dimaksud pelecehan, pedofilia maupun tindakan kekerasan seksual bahkan yang mereka alami. Sampai akhirnya peneliti mencontohkan pelecehan terselubung dari tingkat yang paling rendah, perlahan tentang adanya seseorang yang memandangi anak jalanan tersebut secara berlebih kepadanya itu merupakan suatu bentuk yang tidak baik untuknya.

Hingga akhirnya peneliti menemukan jejak-jejak tindakan kekerasan pada anak jalanan dalam bentuk yang berbeda, seperti yang dinyatakan oleh Puput :

.....biasanya *kalo* dilihatin orang ya tiap hari dijalan dilihat yang naik motor, naik mobil, dijalan ya pernah, pernah juga yang sambil kedip-kedip. Aku biasa aja mbak. Tapi *kalo* yang *sampek* lari itu *pas dijawab*. Aku kaget langsung lari bilang ke ibuku. Katanya ibu *gakpapa* orang iseng gitu.....⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Puput. Pada tanggal 14 Mei 2014 pukul 15.07 wib. Di Lampu Merah Margorejo

Lain Puput, lain pula yang dialami oleh Wulan, pada saat peneliti ingin tahun tentang pengalamannya bertemu orang banyak di jalan, ia mengaku pernah dipukul pantatnya oleh orang yang lewat :

.....waktu lagi jualan koran aku kan capek, terus aku jalan mau *ngiup* dibawah pohon itu, tapi pas lagi jalan ada yang mukul pantatku mbak, *pas* aku *noleh* orangnya cuman ketawa-ketawa aja.....⁶⁶

Peneliti dalam melakukan penelitian telah mengumpulkan keterangan dari informan baik, anak maupun orag tuanyaterkait tindakan kekerasan yang dialami oleh anak mereka terutama yang perempuan saat bekerja, yakni :

- 1.) Kekerasan pada fisik anak. Misalnya : dipukul dengantangan, dipukul dengan buku, dipukul dengan benda tumpul, diseret, dicubit, disiram kopi, dan dijambak.
- 2.) Kekerasan pada mental anak. Misalnya : dimarahi, dibentak, diberi kata-kata kasar dan dibanding-bandingkan dengan saudara atau anak yang lain.
- 3.) Pelecehan seksual. Misalnya : dipandangi secara berlebihan oleh lawan jenis, dipegang pada bagian belakang perempuan, di *jawil*, di suruh jaged dan lain-lain.

Dari sekian tindakan kekerasan yang di alami oleh anak jalanan tidak ada satupun dari informan yang menyadarinya sebagai bentuk pelanggaran seksual tersebut. Ini membuktikan bahwa mereka tidak siap secara mental dan fisik untuk terjun di jalanan. Semua tindak kekerasan yang dialami oleh anak jalanan tersebut bukan berasal dari orang terdekat mereka, namun juga orang lain seperti

⁶⁶ Wawancara dengan Wulan. Pada tanggal 14 Mei 2014 pukul 15.45 wib. Di Lampu Merah Margorejo

pengunjung Mall, pengendara motor, petugas keamanan serta pejalan kaki. Kebanyakan anak jalanan perempuan tidak mampu berbuat sesuatu, hanya lari, mengadu kepada orang tua mereka, bahkan orang tua mereka pun ikut andil dalam tindakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak tersebut. Namun, kebanyakan dari mereka hanya bisa diam. Pengalaman tidak pantas ini seperti yang diceritakan oleh Ayu kepada peneliti tentang pengalaman jika dipukul atau dihukum orang tuanya :

.....*wess* biasa aku *mbak*, malah misalnya *pas* aku capek pulang dari jualan koran, aku kan disuruh ibuk nyapu-nyapu ya aku cuman bilang sebentar aja langsung di omeli, dimarahi, *dijiwit*. Sampek disiram kopi sama bapak loh aku pernah *mbak*. Soalnya aku ngeluh capek gak mau disuruh beli rokok.....⁶⁷

Saat menceritakan hal tersebut gadis berjilbab ini tanpa sungkan dan dengan gamblang memberikan keterangan tentang kekerasan yang kerap ia terima dari orang tuanya sendiri. Bukan karena tidak takut, tetapi karena bukan sekali dua kali mereka menerima perlakuan tidak pantas tersebut. Rasa takut untuk dihukum dan dipukul oleh orang tuanya yang menjadi salah satu penyebab mereka sulit menolak perintah orang tuanya, apapun kondisi fisik dan mental yang mereka rasakan saat itu. Bagi sebagian orang mungkin menganggapnya sebagai hal yang lumrah, karena mereka tergolong keluarga yang bermasalah, pertama karena orang tua yang tega mempekerjakan anaknya, kedua karena memang tingkat ekonomi keluarga yang rendah cenderung membuat mereka mencari sasaran untuk meluapkan kekecewaan pada kondisi keluarga. Namun anggapan seperti itu

⁶⁷ Wawancara dengan Ayu. Pada tanggal 9 Mei 2014 pukul 14.46 wib. Di Lampu Merah Jln. Ambengan

tidak berlaku pada anak-anak jalanan perempuan tersebut. Dengan fisik dan mental yang masih sangat rentan, mereka telah mendapatkan perilaku yang belum sewajarnya mereka terima.

Hal itu sangat memprihatinkan mengingat dari merekalah nasib bangsa di masa depan. Dari anak-anak penerus perjuangan. Jika mulai dini anak sudah diposisikan tidak pada posisinya bagaimana ia mampu kelak dalam fase yang lebih dewasa memandang kehidupan, bahkan cenderung jika kecilnya mereka telah bekerja, besar kemungkinan akan menyebabkan tindakan yang sama ketika mereka sebagai orangtua nantinya.

C. Analisis Teoritis Anak Jalanan Perempuan dalam kajian Feminis Sosialis

Tahap selanjutnya yang dilakukan ialah analisis dari hasil penelitian melalui wawancara, berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari indept interview peneliti memperoleh beberapa temuan seperti yang disebutkan pada pemaparan hasil penelitian diatas dengan direlevansikan dengan teori feminis sosialis, yakni sebagai berikut :

Pada bagian ini ialah cara pandang sosialis feminisme dalam memandang fenomena anak jalanan perempuan. Telah kita ketahui bahwa feminisme sosialis merupakan pandangan dengan memadukan dua paham feminis yakni radikal dan marxian yakni adanya faktor-faktor yang menyebabkan anak jalanan perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil. Pertama ialah akibat adanya penindasan struktur ekonomi. Karena situasi dan kondisi ekonomi yang rendah keluarga

miskin memanfaatkan keadaan dengan mempekerjakan anak-anak mereka. Dengan dalih untuk membantu perekonomian keluarga, orang tua seketika itu menjadi penindas dari anak-anak mereka yang terpaksa harus bekerja diluar hak dan kewajiban mereka. Orang tua berubah menjadi seorang kapitalis yang membawa anak mereka seolah sebagai buruh yang dipekerjakan dengan melebihi waktu dari batasan seorang anak yakni dari pukul 12.00 sampai malam sekitar 21.00.⁶⁸ Dengan jam kerja yang relatif menyita waktu dalam fase pertumbuhan seorang anak, ia telah berhasil masuk pada ranah penindasan dan akibatnya anak tersebut telah teralienasi dari hak-haknya sebagai seorang anak.

Dengan membeli koran pada agen, orang tua mempekerjakan anak-anak mereka, memanfaatkan kepolosan mereka untuk mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Kekayaan pada istilah kapitalis disini bisa berupa uang dan aset lain, seperti kedudukan atau posisi orang tua. Posisi orangtua dengan stigma mereka yang mempunyai hak atas anak-anak mereka beranggapan bahwa anak mereka harus turut serta dalam kelangsungan roda perekonomian keluarga, ini fakta yang terjadi pada penindasan di keluarga miskin di daerah perkotaan.

Penjelasan feminisme sosialis tentang penindasan menyajikan dominasi sebagai tatanan struktur skala besar, yakni satu relasi kekuasaan antarkelompok atau kategori aktor sosial. Pada struktur skala besar peneliti menyebutkan pemerintah kota sebagai struktur tertinggi pada tahap ini, yang kurang berhasil menyejahterakan anak-anak sehingga mereka harus menjadi korban dari struktur

⁶⁸ Wawancara dengan Rahma. Pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 13.00 wib. Di sebelah gedung Delta Plaza Mall

yang lebih kecil yakni pada keluarga mereka sendiri. Struktur dominasi ini memolakan dan direproduksi oleh agensi, yaitu tindakan sungguh-sungguh dan sengaja dari aktor individu. Dari struktur ekonomi keluarga yang mendesak aktor yang dimaksud oleh feminis sosialis ialah orang tua dalam tindakannya menyengajakan diri untuk memerintahkan anaknya pada kegiatan ekonomi yakni belajar. Perempuan menempati posisi sentral pada feminisme sosialis ini dalam dua hal.

Pertama, sebagaimana dengan semua feminisme, penindasan perempuan tetap menjadi topik utama analisis. *Kedua*, kedudukan dan pengalaman perempuan di dunia menjadi titik utama dominasi dalam segala bentuknya. Namun pada akhirnya teoritis-teoritis ini peduli pada seluruh pengalaman penindasan, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka pun mengeksplorasi bagaimana sejumlah perempuan yang dengan sendirinya tertindas, dapat secara aktif terlibat dalam penindasan oleh perempuan lain.

Setelah struktur ekonomi yang menjadi faktor penentu anak perempuan yang di tindas untuk bekerja di jalanan, selanjutnya sistem patriarki juga menjadi penyebab. Kita ketahui bahwa patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama yang sentral dalam keluarga. Hal ini menyebabkan keputusan dan kebijakan di dalam keluarga bergantung pada laki-laki sebagai pemimpin dan kepala keluarga, yakni dengan gelar Ayah dan Suami. Hal ini mengarah pada temuan konsep kepemilikan, gagasan dan realitas tentang kelas laki-laki yang mengklaim kepemilikannya atas sumber daya bagi

produksi ekonomi. Dalam hal ini sumber daya ialah segala apa yang menjadi potensi yang dapat menghasilkan keuntungan.

Pada keluarga miskin kota pun demikian, masih menganut hal tersebut, banyak diantara informan yang peneliti wawancarai menyebutkan bahwa Ayah, Bapak, merekalah yang pertama kali menyuruhnya bekerja dijalanan. Bukan berarti posisi ibu tidak terkena dampak akan tindakan tersebut, karena ibunya juga merasa ekonomi keluarga yang serba *pas-pasan* serta pekerjaan suami yang serabutan, maka ia pun turut ikut andil dalam melakukan penindasan terhadap anaknya, ini pula yang dijelaskan oleh feminisme sosialis. Bukan hanya yang menyangkut penindasan yang dilakukan kaum laki-laki saja, namun semua bentuk penindasan yang menyangkut perempuan bahkan feminis sosialis menyoroti tentang adanya penindasan yang dilakukan perempuan terhadap perempuan lain yang berada di tingkat yang lebih bawah, seperti halnya seorang ibu yang menjadikan anaknya khususnya anak perempuan sebagai pekerja jalanan.

Kondisi yang semacam ini bukan seolah menjadi pilihan terakhir untuk anak-anak perempuan tersebut. Berbagai ancaman yang membayangi mereka tidak mampu menghalangi tindakan eksploitatif dari orang tuanya. Adanya resiko terjadinya kecelakaan atau tindakan kekerasan yang telah disajikan dalam bentuk hasil penelitian di sub bab sebelumnya (lihat poin B) sama sekali tidak mempengaruhi hasrat untuk memerintahkan buah hatinya untuk bekerja di jalanan. Kesadaran akan pentingnya seorang anak telah terkalahkan dengan keuntungan yang didapatkan dengan mempekerjakan mereka. Dengan uang jajan

yang diberikan kepada anak jalanan mereka anggap sebagai upah yang pantas diterima oleh anak-anak yang diperoleh dari hasil keringat mereka bekerja. Mulai dari jualan koran, mengamen, sampai mengemis, semua hasil dari itu semua di berikan sepenuhnya pada kedua orang tuanya. Dan tidak lebih dari 10% dari hasil yang mereka dapatkan secara keseluruhan dianggap sebagai upah yang pantas.⁶⁹ Setiap hari anak-anak jalanan perempuan bekerja dari siang hingga malam mendapat kurang lebih hasil sejumlah 100 sampai 200ribu. Dari keseluruhan hasil tersebut mereka hanya mendapatkan upah dengan dalih sebagai uang jajan sebanyak 10 sampai 20ribu. Upah itupun tidak setiap hari diberikan orang tuanya.

Dominasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak jalanan ini bukan hanya dialami ketika mereka dipekerjakan sebagai seorang anak penjual koran saja. feminis sosialis juga menganggap bahwa penindasan bukan hanya berporos pada sektor produksi saja melainkan pada wilayah domestik. Karena patriarki tidak hanya yang secara historis pertama kali menjadi struktur dan dominasi, namun ia terus menjadi sistem ketimpangan yang paling kuat dan tahan lama, yang menjadi model dominasi di tengah-tengah masyarakat. Bisa jadi kekerasan tidak selalu berbentuk kekejaman fisik secara terang-terangan. Ia dapat tersembunyi didalam praktik eksploitasi dan kontrol yang lebih kompleks. Dengan memberikan beban lebih berat terhadap anak-anak perempuan mereka, yakni selain mempekerjakan mereka dalam kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak jalanan, mereka juga dibebankan tugas domestik seperti, beres-beres rumah, mencuci pakaian, memasak sampai menjaga adik-adik mereka.

⁶⁹ Dari keterangan Rahma pada Wawancara pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 13.00 wib. Di sebelah gedung Delta Plaza Mall

Ini yang menjadi fokus analisa peneliti dengan menggunakan feminis sosialis yakni dua label yang disandang oleh anak jalanan perempuan dalam kehidupannya, ialah sebagai salah satu tulang punggung keluarga akibat struktur ekonomi dan sebagai penyanggah nilai mutlak positif perempuan yakni pengurus dan penanggung jawab wilayah domestik dengan penindasan dari kedua orangtua mereka tidak mampu berlutik dan melakukan perlawanan karena keadaan yang senantiasa bertahan dan terus berulang membuat mereka telah menganggapnya sebagai aktivitas bahkan kewajiban yang harus dia lakukan.